**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

 Insan merupakan makhluk sosial yang berbahasa, boleh menggunakan bahasa sebagai media berfikir dan berhubungan. Insan mampu menciptakan istilah dan menamakan sesuatu untuk dikenal. Ia mampu berfikir wajar. Ia dapat menjadikan alam sekitarnya sebagai objek renungan, pengamatan dan arena tempat menimbulkan perubahan yang diinginkan.[[1]](#footnote-1)

Insan dapat mempelajari ilmu pengetahuan, kemahiran, dan kecenderungan baru. Ia bisa beriman dengan yang ghaib, membedakan antara yang baik juga yang buruk, dan menahan nafsu syahwatnya yang liar. Ia mempunyai kudrat mencari cara untuk mencapai cita-cita tersebut. Ia bisa menembus realitas untuk membawanya mencapai cita-cita ideal. Ia juga mampu membina hubungan sosial dengan orang lain, hidup bermasyarakat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang berbagai tingkatannya.[[2]](#footnote-2)

Ia berdaya untuk bekerja, untuk memproduksi, membina peradaban, menempuh kemajuan. Ia bisa menyingkapkan rahasia fenomena alam dan membentuk fenomena itu sesuai dengan idealismenya. Inilah yang menentukan insan sebagai tanda dari hakikat sebagai manusia, dimana makhluk lain seperti binatang tidak memilikinya. Oleh karena itu, hakikat manusia adalah makhluk yang berfikir.

Secara bahasa, manusia disebut *Insan*, dimana dalam bahasa arabnya berasal dari kata *Nasiya* yang berarti lupa. Dan jika dilihat dari kata dasarnya, al-Uns, berarti jinak. Kata insan dipakai untuk menyebut manusia, karena manusia memiliki sifat lupa dan kata jinak dipakai karena mempunyai arti dimana manusia selalu menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru di sekitarnya.[[3]](#footnote-3)

Konsep manusia sangat penting dalam arti suatu kerangka berfikir bagi seorang pemikir. Konsep manusia menjadi penting karena ia termasuk bagian dari pandangan hidup, meski manusia diakui sebagai makhluk yang tidak akan pernah dimengerti secara real. Keinginan untuk meneliti tentang misteri yang ada dalam diri manusia ternyata semakin membuat para peneliti seperti Aristoteles, Plato, al-Kindi, Ibn Sina, dan para filosof lainnya, berkeinginan untuk lebih jauh mengkaji rahasia yang terdapat dalam diri manusia. Ia juga dikenal sebagai makhluk historis karena manusia selalu mengalami perubahan-perubahan menurut perkembangan zaman. Oleh karena itu, konsep tentang manusia sangatlah penting dan itu bukan karena pengetahuan akan manusia tersebut, melainkan suatu syarat bagi pembenaran atas rumusan yang dimaksud dengan manusia. Selain itu, dalam dunia pemikiran Islam, bahasan tetang manusia, banyak ditemukan dalam filsafat maupun tasawuf. Salah satu pembahasan dalam filsafat Islam dan tasawuf adalah berhubungan langsung dengan tuhan, seperti hakikat wujud, kesempurnaan, serta awal penciptaan, dan akhir kehidupan manusia.[[4]](#footnote-4)

Dengan menggunakan terminologi keagamaan dan juga terminologi Semit kuno, Islam menyatakan bahwa manusia diciptakan untuk mengabdi kepada Allah. Allah berfirman dalam al-Qur’an; “Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku”. Dalam pengertian filosofis, ini bahwa tujuan eksistensi manusia adalah *realisasi summum bonum*, atau perangkat lengkap nilai-nilai.

Adapun pembicaraan ini, berkembang pada wacana tentang hakikat manusia, hubungannya dengan Tuhan, serta alam sekitarnya. Filsafat Islam dan tasawuf pada umumnya memandang bahwa manusia terdiri dari dua subtansi yaitu subtansi yang bersifat materi (*badan*), dan subtansi yang bersifat immateri (*jiwa*) dan bahwa hakikat atau esensi manusia tidak lain adalah subtansi immaterialnya. Ketinggian dan kesempurnaan manusia diperoleh dengan mengfungsikan subtansi immaterialnya yaitu dengan jalan memperkuat daya-daya yang dimilikinya. Sedangkan daya kesempurnaan manusia dapat diperoleh dengan jalan mempertajam daya berfikirnya. Konsep manusia merupakan suatu gambaran dalam bentuk esensial manusia yang paling fundamental, yang tiap-tiap manusia mempunyai pandangan tersendiri dalam mempersepsikan sosok manusia yang sempurna. Gambaran itu tercermin dalam diri manusia yang mampu menyerap sifat-sifat yang dimiliki oleh Tuhan, sehingga ia menjadi *tajalli* tuhan di muka bumi, seperti hadits yang disabdakan Rasulullah s.a.w. : “Takhallaqu bi akhlaqi’illah” yaitu, tumbuhkan dalam dirimu sifat-sifat Tuhan. Manusia yang dimaksudkan adalah sosok individualitas, dimana manusia tersebut di pandang sebagai sosok yang punya tanggung jawab untuk memikul beban orang lain. Oleh karena itu manusia punya tanggung jawab atas pilihan hidupnya ketika di dunia ini, sehingga manusia mendapat gelar sebagai khalifah di muka bumi.

Ismail Raji Al-Faruqi, menjelaskan tauhid dengan bukunya yang berjudul, *Tauhid Its Implications for Thought and Life* berkaitan dengan manusia diantaranya :

1. *Tauhid sebagai prinsip sejarah*

Tauhid menempatkan manusia pada suatu etika berbuat atau bertindak, yaitu etika ketika keberhargaan manusia sebagai pelaku moral diukur dari tingkat keberhasilan yang dicapainya dalam mengisi aliran ruang dan waktu.

1. *Tauhid sebagai prinsip etika*

Tauhid menegaskan bahwa Tuhan telah memberi amanat-Nya kepada manusia, suatu amanat yang tidak mampu dipikul oleh langit dan bumi, amanat yang mereka hindari dengan penuh ketakutan. Amanat atau kepercayaan Ilahi tersebut berupa pemenuhan unsur etika dari kehendak Ilahi, yang sifatnya mensyaratkan bahwa ia harus direalisasikan dengan kemerdekaan, dan manusia adalah satu-satunya makhluk yang mampu melaksanakannya. Dalam Islam, etika tidak dapat dipisahkan dari agama dan bahkan dibangun di atasnya.

1. *Tauhid sebagai prinsip sosial*

Dalam Islam, tidak ada perbedaan antara manusia satu dengan manusia lainnya. Masyarakat Islam adalah masyarakat terbuka dan setiap manusia boleh bergabung dengannya, baik secara anggota tetap ataupun sebagai yang dilindungi *(dzimmah)*. Masyarakat Islam harus berusaha mengembangkan dirinya untuk mencakup seluruh umat manusia. Jika tidak, ia akan kehilangan klaim keIslamannya. Selanjutnya, ia mungkin akan terus hidup sebagai suatu komunitas Islam yang lain, atau oleh komunitas non-Islam.

Dari pembuatan proposal diatas memberikan gambaran bahwa dalam perbuatan manusia bersifat pasif, walaupun sebenarnya ada juga yang berpandangan bahwa dalam hidup manusia diberi sebuah pilihan-pilihan. Untuk lebih komprehensifnya bahasan mengenai perbuatan manusia dalam perspektif Ismail Raji Al-Faruqi dalam sebuah penelitian yang diberi judul “Perbuatan Manusia Menurut Ismail Raji Al-Faruqi”. (Studi Komparatif).

1. **Rumusan Masalah**

 Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka pokok permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana eksistensi manusia dalam perspektif Ismail Raji Al-Faruqi?

2. Bagaimana hakikat manusia dalam pandangan Ismail Raji Al-Faruqi?

3. Bagaimana pandangan Ismail Raji Al-Faruqi tentang Manusia yang diberi kebebasan dari tuhan?

**C. Tujuan dan Manfaat**

1. Untuk mengetahui eksistensi manusia dalam pandangan Ismail Raji Al-Faruqi

2. Untuk mengetahui hakikat manusia dalam pandangan Ismail Raji Al-Faruqi

3. Untuk mengetahui manusia yang diberi kebebasan dari tuhan dalam pandangan Ismail Raji Al- Faruqi.

**Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dicapai dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

1. Sebagai bahan informasi atau masukan dalam upaya meningkatkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan konsep manusaia dalam pandangan Ismail Raji Al-Faruqi
2. Untuk menambah wawasan dan pemahaman mengenai konsep manusiia

2. Manfaat Praktis

1. Sebagai bahan perbandingan dan pertimbangan bagi perkembangan penelitian sejenis dimasa yang akan datang.
2. Sebagai bahan masukan dan perbandingan pengembangan ilmu pengetahuan.
3. **Kerangka Pemikiran**

Keyakinan tentang manusia itu makhluk yang termulia dari segenap makhluk dan wujud lain yang ada di alam jagat ini. Allah karuniakan yang membedakannya dari makhluk lain. Allah membekali manusia dengan beberapa ciri tertentu yang akan kita terangkan kelak sebahagianya. Dengan karunia itu manusia berhak mendapat penghormatan dari makhluk-makhluk lain.

Sebagaimana sekiranya menjadi saksi kehidupan yang serba bergerak dan aktif, atau figur yangdiamanahkan untuk memikul misi dari langit dan memperbaiki masyarakat sepanjang sejarah. Hal itu juga menjadi titik perhatian dan renungan para ahli fikir dan ahli falsafah.[[5]](#footnote-5)

Dalam sejarah Islam, mulanya berkembang pemikiran rasional, tetapi kemudian berkembang pemikiran tradisional. Pemikiran rasional berkembang pada Zaman Klasik Islam, sedangkan pemikiran tradisonal berkembang pada Zaman Pertengahan Islam (1250-1800 M). kemajuan Islam dalam kejayaannya ditandai oleh pesatnya pemikiran Islam, yang meliputi bidang-bidang lain, seperti: teologi, filsafat, dan sufisme. Pemikiran para tokoh pemikir yang muncul ketika itu berhasil mengembangkan corak keberagamaan umat Islam pada masanya. Bahkan pengaruhnya tetap terasa sampai abad modern. Ismail Raji Al-Faruqi (1921-1986 M.) merupakan salah satu seorang pemikir pada masa pasca puncak kemajuan Islam. Ismail Raji Al-Faruqi terbilang sebagai seorang pemikir dalam bidang keIslaman, dan bersentuhan dengan nilai-nilai teologis sehingga aktif dalam gerakan-gerakan keIslaman dan keagamaan. Ismail Raji Al-Faruqi cukup banyak mengemukakan gagasan serta pemikiran yang berhubungan dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh umat Islam. Dan semua pemikirannya itu saling berkaitan satu sama lain, semuanya berporos pada satu sumbu yaitu (*tauhid*).

Tauhid dikaitkan dengan seluruh aspek kehidupan manusia, baik itu dari segi politik, sosial, dan budaya. Perkembangan pemikiran Islam ini mulai tumbuh sejak abad ke-2 H. (8 M), selama beberapa abad sebelumnya Ismail Raji Al-Faruqi mengalami kemajuan pesat. Pada waktu itulah muncul pelbagai aliran dalam kalam dengan sejumlah teolognya, telah muncul sejumlah filsuf dengan bemacam-macam corak filsafatnya.[[6]](#footnote-6)

Dalam kajian ini para filosof berpendapat lain mengenai konsep manusia diantaranya, Aristoteles (384-322 SM), seorang filsuf besar Yunani mengemukakan bahwa manusia adalah hewan yang berakal sehat, yang mengeluarkan pendapatnya, yang berbicara berdasarkan akal pikirannya. Juga manusia adalah hewan yang berpolitik, hewan yang membangun masyarakat di atas family-family menjadi pengelompokkan yang impersonal dari pada kampung dan negara. Manusia berpolitik karena ia mempunyai bahasa yang memungkinkan ia berkomunikasi dengan yang lain. Dan didalam masyarakat manusia mengenal keadilan dan tata tertib yang harus dipatuhi

1. **Tinjauan Pustaka**

 Tema-tema perbuatan manusia sangat menarik untuk dikaji, karena sosialitas manusia berkembang dan berputar seiring perubahan zaman. Oleh sebab itu, tema yang berkaitan dengan manusia selalu menjadi pakar utama dalam kajian filsafat.

Penelitian terhadap sosok Ismail Raji Al-Faruqi telah berlangsung sejak lama. Gagasan-gagasan yang dibangun oleh Ismail Raji Al-Faruqi dalam berbagai bidang keilmuan selalu menarik dalam kajian filsafat, sehingga banyak dari para penelitian yang ingin mengkaji pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dalam penelitiannya. Para peneliti yang membahas kajiannya terhadap sosok pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi sejauh yang penulis ketahui, diantaranya :

“Konsep Epistemologi Tauhid Ismail Raji Al-Faruqi” skripsi pada Jurusan Aqidah dan Filsafat Universitas Islam Sunan Kalijaga, atas nama Syamsul Rijal. Dalam penelitiannya, kajian terhadap epistemologi merupakan diskusi tentang pengetahuan manusia berbicara mengenai tauhid adalah berbicara mengenai manusia yang menyangkut dengan pembahasan mereka terhadap adanya Tuhan. Epistemologi yang dikaji merupakan teori pengetahuan ilmiah yang berfungsi dan bertugas untuk menganalisis secara kritis prosedur yang ditempuh ilmu pengetahuan dalam membentuk dirinya.

“Konsep Islamisasi Pengetahuan menurut Ismail Raji Al-Faruqi dalam buku *Islamisasi Pengetahuan dan Implikasinya di Indonesia*” skripsi pada Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam (IAIN Surakarta), atas nama Apri Adnan Albiruni. Dalam penelitiannya, Islamisasi ilmu pengetahuan yang harus mengkaitkan dirinya pada prinsip tauhid adalah pencari ilmu *(thalib al-ilmi)*-nya, bukan ilmu itu sendiri. Begitu pula yang harus mengakui bahwa manusia berada dalam suasana dominasi ketentuan tuhan secara metafisik dan aksiologis adalah manusia selaku pencari ilmu, bukan ilmu pengetahuan.

Dari judul skripsi serta disertasi yang telah disebutkan diatas, ternyata pembahasan mengenai perbuatan manusia menurut Ismail Raji Al-Faruqi secara khusus belum ada. Oleh sebab itu, penulis tidak ragu lagi dalam menulis penelitian ini.

1. **Metode Penelitian**

 Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang menjadikan perpustakaan sebagai sumber rujukan.

1. Jenis Penelitian

 Penelitian ini penelitian pustaka *(library research)* yaitu penelitian yang objek utamanya adalah buku-buku yang dikarang oleh Ismail Raji Al-Faruqi serta buku-buku literatur lainnya yang berkenaan dengan pokok pembahasan dalam tulisan ini. Oleh sebab itu, penulis mengambil jenis penelitian yang bersifat kualitatif.

1. Sumber Data

 Ada beberapa sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

 Jenis data primer adalah data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari obyek penelitian, sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung. Data primer dalam penelitian ini adalah (*Al-Tawhed Its Implication For Thought And Life karya Ismail Raji Al-Faruqi*) dan *(Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang)*.

1. Sumber Data Sekunder

 Jenis data sekunder adalah jenis data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok, sehingga sumber data sekunder dapat diartikan sebagai sumber yang mampu atau dapat memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku dari para penulis (tokoh) yang membahas konsep manusia dalam pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi.

1. Pengumpuulan Data

 Sesuai dengan metode yang digunakan penelitian ini, maka data yang diperoleh bersumber dari *Library Research* (Penelitian Kepustakaan) yaitu penjelajahan buku-buku yang mendapatkan uraian pokok tentang masalah yang akan dibahas. Sumber data yang dijadikan sumber oleh penulis. Teknik pengumpulan data diambil dari berbagai sumber. Sumber tertulis yang diterbitkan di antaranya berupa buku-buku rujukan, bahan-bahan dokumentasi, jurnal, dan sebagainya. Adapun sumber tertulis yang tidak diterbitkan di antaranya skripsi, tesis, makalah, dan sebagainya.

1. Analisis Data

 Analisis adalah upaya untuk memahami makna data sehingga kita bisa mendapatkan makna tersebut. Setelah data terkumpul secara baik dan teoritis kemudian data tersebut akan diolah dan dianalisa secara baik (kualitatif) dengan menggunakan metode : Analisa Deskriptif yaitu sumber-sumber yang penulis peroleh melalui penelitian kepustakaan tersebut dianalisis secara cermat dan dikolaborasikan secara komprehensif agar mendapat suatu pemahaman yang utuh lagi terpadu sehingga dapat tercapai sebuah kesimpulan yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

1. **Sistematika Pembahasan**

 Ada Lima Bab dalam penelitian ini. Setiap Bab terdiri dari sub-sub Bab, sebagai penjelasan yang memiliki korelasi dengan pembahasan bab-bab tersebut. Adapun sistematika penelitian ini, diantaranya :

 Bab Kesatu, menjelaskan tentang pendahuluan yang berisikan : latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan masalah, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

 Bab Kedua, menjelaskan tentang uraian biografi intelektual Ismail Raji Al-Faruqi yang berisikan : riwayat hidup, aktivitas sosial dan politik, pemikiran dan karya-karya.

 Bab Ketiga, menjelaskan tentang pandangan umum tentang manusia, yang berisikan : pengertian manusia, proses terjadinya manusia, karakter manusia, kepercayaan manusia.

 Bab Keempat, menjelaskan tentang konsep manusia menurut Ismail Raji Al-Faruqi, yang berisikan : hakikat manusia, tujuan penciptaan manusia, kesucian manusia, analisis manusia.

 Bab Kelima, menjelaskan tentang penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

1. Abdul Rozak, *Ilmu Kalam,* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), Cet.II.p.13 [↑](#footnote-ref-1)
2. Al-Syaibany, Umar Al-Tumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1979, cet 1. [↑](#footnote-ref-2)
3. K. Bertents, Sekitar Manusia, *Bunga Rantai Tentang Filsafat Manusia,* (Jakarta: Gramedia), 1977, Cet.1.p.10 [↑](#footnote-ref-3)
4. Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), Cet.1.p.1 [↑](#footnote-ref-4)
5. Al-Syaibany, Umar Al-Tumy, *Falsafah Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang), 1979, Cet.1.p.103 [↑](#footnote-ref-5)
6. Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid: Its Implications for Thought and Life,* (Bandung: Pustaka,1982), Cet.1.p.61 [↑](#footnote-ref-6)